

### REPRESENTASI PELECEHAN TERHADAP KIAI DALAM MEDIA TELEVISI NASIONAL: ANALISIS ADAB ISLAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN DAN TEORI REPRESENTASI STUART HALL

**Luthviah Romziana<sup>1</sup>, Zaimuddin<sup>2</sup>, Moh. Najiburrahman<sup>3</sup>, Babun Suharto<sup>4</sup>**

<sup>1,3</sup>Mahasiswa S3 Studi Islam dan Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid

<sup>2</sup>Dosen STIQ Walisongo Situbondo

<sup>4</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email korespondensi: [romziana@unuja.ac.id](mailto:romziana@unuja.ac.id), [babunsuharto22@gmail.com](mailto:babunsuharto22@gmail.com),  
[zaimfaizah1@gmail.com](mailto:zaimfaizah1@gmail.com), [najibmodern.salafy@gmail.com](mailto:najibmodern.salafy@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

#### Abstract

*The phenomenon of harassment of kiai in a Trans7 broadcast on October 13, 2025, indicates a serious problem in religious ethics and public communication. As a figure of ulama and guardian of community morals, kiai holds a central position in the Nusantara Islamic tradition, so that respect for him is part of Islamic etiquette based on the values of the Qur'an. This study aims to analyze media representations of kiai figures and examine how the principles of Islamic etiquette can become a framework for criticism of communication practices that demean the dignity of ulama. The method used is descriptive qualitative through content analysis and maudhu'i interpretation of Quranic verses on the ethics of speaking, respect for ulama, and social ethics, combined with Stuart Hall's representation theory. The results show that the media encoding process reflects the logic of entertainment capitalism that normalizes jokes about kiai. Meanwhile, audience decoding is divided into three positions: dominant, negotiating, and opposition. The Qur'anic perspective assesses that this practice is contrary to the principles of etiquette in QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Ahzab: 70, and QS. Al-Hujurat: 2, 6, 11. This study emphasizes the importance of Qur'anic ethics as a critical paradigm in building a civilized media culture and maintaining the dignity of scholars.*

*Keywords: Islamic Etiquette; Quran; Television Media; Representation; Stuart Hall; Ulama.*

#### Abstrak

Fenomena pelecehan terhadap kiai dalam tayangan Trans7 pada 13 Oktober 2025 menunjukkan persoalan serius dalam etika keagamaan dan komunikasi publik. Sebagai figur ulama dan penjaga moral masyarakat, kiai memiliki posisi sentral dalam tradisi Islam Nusantara, sehingga penghormatan kepadanya merupakan bagian dari adab Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi media terhadap sosok kiai serta mengkaji bagaimana prinsip adab Islam dapat menjadi kerangka kritik atas praktik komunikasi yang merendahkan martabat ulama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui analisis isi dan tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika berbicara, penghormatan ulama, dan etika sosial, dipadukan dengan teori representasi Stuart Hall. Hasil menunjukkan bahwa proses encoding media mencerminkan logika kapitalisme hiburan yang menormalisasi candaan terhadap kiai. Sementara itu, decoding audiens terbagi menjadi tiga posisi: dominan, negosiasi, dan oposisi. Perspektif Al-Qur'an menilai praktik tersebut bertentangan dengan prinsip adab dalam QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Ahzab: 70, dan QS. Al-Hujurat: 2, 6, 11. Kajian ini

menegaskan pentingnya etika Qur’ani sebagai paradigma kritis dalam membangun budaya media yang beradab dan menjaga martabat ulama.

Kata kunci: Adab Islam; Al-Qur’an; Media Televisi; Representasi; Stuart Hall; Ulama.

## PENDAHULUAN

Fenomena pelecehan terhadap kiai dalam media massa, khususnya pada tayangan televisi nasional seperti Trans7, menjadi isu penting yang menuntut perhatian publik, khususnya umat Islam. Kiai sebagai figur ulama yang memiliki posisi sentral dalam pendidikan, pembimbingan moral, dan pembentukan karakter keagamaan masyarakat Indonesia, seharusnya mendapatkan penghormatan dan perlindungan moral. Namun, realitas yang ada memperlihatkan maraknya konten hiburan yang memosisikan tokoh agama termasuk kiai sebagai bahan olok-olok dan humor yang merendahkan martabat mereka. Kasus polemik pada program televisi nasional seperti *Xpose Uncensored* merupakan contoh bagaimana media dapat membangun *framing* yang dipersepsikan sebagai pelecehan terhadap kiai. Fenomena ini tidak hanya memicu keresahan umat Islam, tetapi juga menimbulkan pertanyaan serius mengenai adab dalam bermedia serta penghormatan terhadap ulama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan ajaran Al-Qur’an. Fenomena ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2025 dan banyak unggahan yang beredar di YouTube dengan pencarian “trans7 pelecehan kiai”.

Dalam khazanah keilmuan Islam, adab terhadap ulama merupakan bagian integral dari etika sosial dan religius yang telah dibahas dalam berbagai kitab klasik maupun penelitian akademik kontemporer seperti kitab *Ta’lim Muta’allim* (Az-Zarnuji, 2009). Perspektif Al-Qur’an, hadis, dan literatur tarbiyah Islam menegaskan urgensi menjaga kehormatan ulama sebagai pewaris para Nabi “*ulama warasatul anbiya*” (Huda, 2021). Selain itu, kajian kontemporer mengenai media dan agama menunjukkan adanya ketegangan antara logika kapitalisme industri media—yang mengedepankan *rating* dan sensasi—dengan nilai moral keagamaan yang menuntut penghormatan terhadap tokoh religius. Bagi industri pertelevisian, kualitas program diukur berdasarkan capaian *rating* dan *share* yang berimplikasi langsung terhadap pendapatan iklan. Dengan demikian, orientasi utama televisi cenderung terpusat pada angka *rating* dan *share* sebagai penentu kelayakan suatu program. *Rating* berperan penting dalam membentuk persepsi mengenai selera *audiens*, mutu tayangan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan strategi penyiaran. Pertimbangan etis maupun nilai-nilai kepatutan sering kali ditempatkan sebagai prioritas sekunder di bawah pertimbangan komersial terkait *rating* (Yusuf & Utami, 2007). Oleh karena itu, penelitian tentang pelecehan kiai dalam media massa menjadi relevan, terutama dalam mengisi kekosongan kajian akademik yang mengaitkan fenomena mediatika modern dengan nilai adab Islam dalam cakupan studi Al-Qur’an dan komunikasi Islam.

Sejumlah penelitian telah membahas popularitas ulama melalui media baru (Rizal Effendi Putra et al., 2024), etika komunikasi Islam (Muslimah, 2016), etika komunikasi dalam al-Quran dan hadis (Rizky, 2024), dan representasi agama dalam tayangan publik (Mualimin et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut

lebih menekankan aspek dakwah dan komunikasi, sementara dimensi adab Islam dalam merespons pelecehan tokoh agama belum banyak dikaji secara spesifik. Di sisi lain, teori representasi Stuart Hall (Fauziah Alamsyah, 2020). telah lama digunakan dalam kajian media untuk menganalisis konstruksi makna dan ideologi dalam teks visual. Sayangnya, integrasi analisis representasi media dengan tafsir Al-Qur'an mengenai adab terhadap ulama masih sangat terbatas. Sehingga penelitian ini perlu dikaji tentang pelecehan kiai di televisi dengan pendekatan analisis wacana representasi Stuart Hall serta mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan adab dan penghormatan kepada ulama.

Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa pelecehan terhadap kiai di media bukan sekadar persoalan etika sosial, tetapi juga persoalan keagamaan dan kemanusiaan yang menuntut kritik akademik. Penghormatan kepada ulama merupakan nilai fundamental dalam Islam, dan pelanggaran terhadap nilai ini dapat berdampak pada rusaknya otoritas moral agama serta hilangnya adab dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan studi tafsir dan analisis wacana media representasi Stuart Hall, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah yang berarti terhadap penguatan wacana media Islami, sekaligus menjadi landasan normatif bagi pembentukan budaya komunikasi publik yang lebih beradab sesuai tuntunan Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena pelecehan terhadap kiai pada media televisi, dengan fokus pada tayangan Trans7. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, simbol, dan nilai adab Islam yang terkandung dalam fenomena tersebut. Metode utama yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) media, dipadukan dengan metode analisis tafsir maudhu'i mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang penghormatan ulama, adab Islam dan etika berbicara. Sumber data penelitian terdiri atas tayangan televisi, dokumentasi daring, komentar publik, serta kitab tafsir dan referensi akademik. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, observasi media, dan telaah pustaka mengenai adab ulama dan teori representasi media.

Analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari reduksi data, klasifikasi tayangan, identifikasi bentuk pelecehan atau humor bernuansa merendahkan martabat ulama, hingga interpretasi makna berdasarkan teori representasi Stuart Hall dan prinsip etika komunikasi Islam. Pendekatan tafsir tematik diterapkan untuk memahami nilai Qur'ani tentang penghormatan terhadap ulama melalui penafsiran ayat-ayat yang relevan, baik dari tafsir klasik maupun kontemporer. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori guna menjamin validitas interpretasi yang diperoleh. Lewat pendekatan tersebut, Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan analisis yang mendalam dan komprehensif terkait problematika etika media dalam tinjauan Al-Qur'an dan nilai-nilai adab Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kiai dalam Tradisi Islam Nusantara**

Di Indonesia, istilah kiai memiliki makna yang sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Istilah ini telah menjadi bagian yang akrab dalam khazanah budaya dan religius masyarakat Indonesia. Kiai merupakan sebutan bagi seorang alim ulama yang memiliki otoritas keilmuan mendalam dalam bidang agama Islam. Sebutan ini diberikan kepada figur yang memiliki kapasitas dan kapabilitas keagamaan yang diakui, serta mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi masyarakat. Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, posisi kiai menempati kedudukan yang terhormat dan memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan (Purnomo, 2016).

Sebutan kiai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki keunggulan tertentu, baik dalam hal pengetahuan agama, keturunan, maupun kemampuan ekonomi. Keunggulan-keunggulan tersebut dipandang bukan semata-mata sebagai privilese pribadi, melainkan sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Sebagai pemimpin informal, kiai diposisikan sebagai sosok yang memiliki otoritas moral dan spiritual yang tinggi serta dipercaya memiliki kharisma yang mampu memengaruhi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Selain memiliki kedalaman ilmu agama Islam, seorang kiai juga diyakini memiliki pemahaman mendalam tentang keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta. Karena itu, figur kiai sering kali dipandang memiliki kedudukan istimewa yang sulit dijangkau oleh masyarakat awam (Muhammad Ibnu Malik, 2023).

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, istilah ini digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat seperti “kiai garuda kencana” untuk menyebut kereta emas di Kraton Yogyakarta, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, serta gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya (Yustiasari, 2014).

Dari berbagai penjelasan tentang kiai di atas dapat menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh agama Islam yang dihormati karena keunggulan ilmu, keturunan, atau pengabdianya kepada masyarakat, memiliki otoritas dan karisma sebagai pemimpin informal, serta berperan penting dalam pendidikan dan kehidupan sosial, khususnya melalui pesantren dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.

### **Konsep Adab dalam Al-Quran**

Adab dalam Islam merupakan seperangkat nilai akhlak dan tata perilaku mulia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Adab mencerminkan kesempurnaan iman, karena dalam Islam moralitas tidak hanya bersifat etis-sosial, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah. Menurut kamus Bahasa Indonesia adab adalah norma atau tata krama yang berdasarkan aturan agama, khususnya Agama

Islam. Norma tentang adab ini digunakan untuk interaksi antar manusia antar tetangga dan antar sesama. Istilah orang yang beradab sebenarnya berarti bahwa orang tersebut mengetahui aturan tata krama yang ditetapkan agama Islam. Namun dalam perkembangannya, kata-kata beradab dan tidak beradab pada umumnya diasosiasikan dengan kepatutan dan tidak secara khusus dipadukan dalam Islam (Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, 2023).

Adab merupakan aspek kebiasaan pada manusia yang mengandung suatu norma atau aturan serta muatan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang keberadaannya sangat mempengaruhi baik diri sendiri maupun generasi selanjutnya yang dapat dilestarikan melalui pendidikan dengan tujuan mencari pengetahuan tentang tingkah laku (Abdillah, 2023).

Dari penjelasan di atas, bahwa bukan sekadar kesopanan lahir, tetapi ketertiban moral, kesempurnaan budi, kerendahan hati, serta penghormatan terhadap martabat manusia dan aturan ilahi. Adapun ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang adab sebagai berikut:

Adab Berbicara dan Bersikap (QS. Al-Baqarah: 83 dan QS. Al-Ahzab: 70)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (QS. Al-Baqarah: 83)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab: 70)

Pada ayat di atas, Surat Al-Baqarah 83 memuat nilai-nilai pokok akidah, sosial, dan moral yang menjadi fondasi kehidupan beragama. Menurut penulis, ayat ini menguraikan enam prinsip yaitu tentang tauhid, berbakti kepada kedua orang tua dengan cara menyayangi dan menghormati mereka, kemudian berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin dengan cara bersilaturahmi, saling tolong menolong dan memiliki sikap peduli kepada kelompok yang rentan. Selanjutnya, bertutur kata baik kepada semua manusia dengan cara mengajarkan etika komunikasi, kelembutan dalam

ucapan, serta kata-kata kasar. Kemudian, menegakkan sholat serta menunaikan zakat.

Kemudian QS. al-Ahzab ayat 70 menjelaskan dua hal penting yaitu bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar dan tepat. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah kata "*qaulan sadidan*" adalah ucapan yang benar yaitu tepat dan mengenai sasaran (Shihab, 2002).

Jika dua ayat di atas, dikaitkan dengan kasus pelecehan terhadap kiai di media massa, khususnya insiden tayangan Trans7 yang dinilai merendahkan martabat kiai, maka kedua ayat tersebut memberikan landasan normatif bahwa Islam sangat menekankan adab dan kehati-hatian dalam berbicara serta memperlakukan orang lain, apalagi terhadap ulama sebagai pewaris Nabi.

Adab kepada Ulama dan Pemuka Agama (QS. Al-Hujurat: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Hujurat: 2)

Pada QS. Al-Hujurat ayat 2 menegaskan prinsip adab terhadap Rasulullah SAW, yang juga menjadi dasar adab kepada ulama dan pemuka agama. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dikatakan bahwa Ulama merupakan pewaris Nabi "warasatul Anbiya". Pada ayat ini melarang mengangkat suara dihadapan Nabi mengajarkan bahwa ucapan, intonasi, dan sikap harus penuh hormat, santun, lemah lembut ketika berhadapan dengan Ulama. Dalam konteks tayangan televisi yang menggambarkan kiai secara merendahkan, ayat ini menguatkan bahwa memperlakukan dan merendahkan ulama di publik bertentangan dengan etika Qur'ani. Dan media wajib menjaga kehormatan tokoh agama, bukan mengeksploitasi mereka demi sensasi (Al-Tirmidzi, t.th).

Adab Bersosial dan Bermasyarakat (QS. Al-Hujurat: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi

perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)

Pada surat al-Hujurat ayat 11 Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa larangan mengolok-olok dan merendahkan, larangan mencela, dan larangan memberi gelar buruk tidak diperbolehkan dalam al-Quran. Allah Ta'ala melarang merendahkan orang lain, yaitu meremehkan atau mengejek mereka. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih, Rasulullah SAW bersabda: "Dosa besar adalah menyalah gunakan perkara yang hak dan meremehkan manusia – dan riwayat lain meriwayatkan – memandang rendah manusia". Artinya, menghina dan merendahkan mereka. Ini hukumnya haram, karena boleh jadi orang yang diremehkan itu lebih mulia di sisi Allah dan lebih dicintai-Nya daripada orang yang meremehkannya (Ibnu Katsir, diakses 2025).

Ayat ini sangat relevan dengan fenomena penghinaan terhadap kiai atau ulama di media massa maupun media sosial. Mengolok-olok, meremehkan, atau membuat konten yang menjatuhkan kehormatan tokoh bertentangan dengan prinsip adab Qur'ani dan merusak etika kehidupan sosial dan keagamaan.

Adab tidak Menyebarkan Aib atau Fitnah (QS. Al-Hujurat: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini memberikan prinsip utama dalam menjaga kehormatan dan martabat sesama, yaitu tidak tergesa-gesa mempercayai dan menyebarkan berita, terlebih jika sumbernya tidak terpercaya. Dalam perspektif adab Islam, menyebarkan aib atau fitnah tanpa verifikasi merupakan tindakan tercela dan bertentangan dengan etika berkomunikasi yang diajarkan Al-Qur'an.

Ibnu Jarir al-Thabary menegaskan bahwa ayat ini turun mengenai al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ait, ketika Nabi SAW mengutusnyanya untuk mengambil zakat dari Bani al-Musthaliq (Al-Thabari, diakses 2025). Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita, terutama ketika informasi tersebut datang dari orang fasik, agar tidak terburu-buru memutuskan perkara berdasarkan ucapannya. Jika ternyata berita itu dusta atau keliru, maka orang yang memutuskan berdasarkan berita tersebut telah mengikuti kesalahan orang itu, Sedangkan

Allah menegaskan larangan untuk menempuh jalan hidup orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi (Ibnu Katsir, diakses 2025).

Ayat ini turun sebagai pedoman agar umat Muslim tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong, karena dapat menimbulkan kerusakan sosial dan menzalimi pihak lain. Dalam konteks kontemporer terutama di era media digital kesadaran akan pentingnya *tabayyun* menjadi semakin vital. Banyak kasus kehormatan tokoh agama, termasuk kiai, yang ternodai akibat penyebaran konten yang belum tentu benar, baik berupa cuplikan tayangan, potongan video, maupun narasi provokatif di media sosial. Perilaku menyebarkan fitnah atau membuka aib seorang ulama bukan hanya melanggar adab, tetapi juga menimbulkan dosa sosial yang besar karena meruntuhkan kehormatan ilmu dan pemuka agama, serta memancing perpecahan umat.

Ayat ini mengajarkan bahwa menjaga lisan dan jari (media sosial) adalah bagian dari ketakwaan. Seorang Muslim dituntut mengutamakan verifikasi, klarifikasi, dan kehati-hatian sebelum menyampaikan informasi. Dengan demikian, prinsip *tabayyun* bukan sekadar norma sosial, tetapi juga etika Ilahiyah yang menjaga kehormatan manusia dan memelihara harmonisasi kehidupan beragama.

### **Teori Representasi Stuart Hall**

Secara etimologis, representasi berarti menggambarkan, mendeskripsikan, atau memproyeksikan sesuatu ke dalam pikiran. Secara konseptual, teori representasi merupakan suatu kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya dibentuk, dikomunikasikan, serta dipertahankan melalui simbol, tanda, dan citra. Dengan demikian, representasi berperan penting dalam membentuk persepsi, identitas, dan relasi sosial di tengah masyarakat. Makna representasi bekerja melalui dua komponen utama, yakni konsep pemikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan erat: konsep yang terbentuk dalam pikiran manusia diwujudkan melalui bahasa, simbol, atau gambar yang merepresentasikan makna tertentu. Teori representasi menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang kompleks. Lebih lanjut, teori ini juga menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi dan disebarkan melalui berbagai media dan praktik komunikasi. Proses tersebut melibatkan tahap pengodean, di mana produsen representasi memilih, menyeleksi, serta mengemas makna tertentu ke dalam simbol dan tanda yang kemudian diinterpretasikan oleh khalayak (Radja & Sunjaya, 2024).

Dalam teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, terdapat dua konsep utama yang sangat berpengaruh, yakni *encoding* dan *decoding*. Teori ini dikembangkan oleh Hall pada tahun 1980 ketika ia berupaya mencari model teoretis untuk menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi dan diinterpretasikan melalui hubungan antara produsen, teks, dan khalayak. Hubungan tersebut dikenal sebagai proses *encoding-decoding* (Puspitaningrum, 2023). Konsep ini menyoroti bagaimana pesan media dikonstruksi, disebarluaskan, serta ditafsirkan, terutama



dalam konteks komunikasi massa. Dalam pandangan Hall, khalayak tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai pihak yang dapat mereproduksi makna pesan sesuai dengan pemahamannya. Proses *encoding* merujuk pada tahap pembentukan dan konstruksi pesan oleh pengirim, sedangkan *decoding* mengacu pada proses penafsiran atau pemaknaan pesan oleh penerima. Misalnya, ketika seorang penutur mengekspresikan perasaan sedih melalui bahasa tubuh yang cemberut, khalayak atau lawan bicara akan menafsirkan ekspresi tersebut sebagai tanda kesedihan atau kekesalan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi, penutur dan petutur perlu memiliki kesamaan pemahaman terhadap tanda atau kode yang digunakan (Fauziah Alamsyah, 2020).

Model *encoding-decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penyampaian dan pemaknaan pesan. Secara garis besar, teori ini menjelaskan bahwa pesan yang diproduksi oleh komunikator atau media massa tidak selalu dimaknai secara seragam oleh penerima pesan. Proses *decoding* yang dilakukan khalayak sangat dipengaruhi oleh persepsi, cara berpikir, serta pengalaman pribadi mereka, sehingga menghasilkan penafsiran yang beragam dan tidak selalu selaras dengan maksud awal pembuat pesan. Dalam kerangka ini, Hall membagi posisi khalayak ke dalam tiga kategori: posisi dominan-hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisional. Khalayak yang berada pada posisi dominan-hegemonis cenderung menerima dan menafsirkan pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh produsen. Sebaliknya, posisi negosiasi menggambarkan khalayak yang menerima makna dominan namun tetap memberikan interpretasi pribadi. Adapun posisi oposisional menunjukkan kelompok penerima yang menafsirkan pesan secara berlawanan dengan makna yang diinginkan oleh pengirim pesan (Noviadhista et al., 2019).

### **Analisis Representasi Stuart Hall dan Sinkronisasi Nilai Adab dalam Al-Quran**

Konstruksi Makna Media terhadap Kiai dimaknai melalui perspektif teori representasi Stuart Hall, proses *encoding* pada tayangan media televisi nasional mengenai kasus pelecehan terhadap kiai dilakukan melalui konstruksi simbolik yang mempengaruhi cara publik memahami otoritas keagamaan. Media kerap menampilkan potongan video ceramah kiai secara parsial, memilih angle gambar yang menonjolkan sisi emosional, serta menggunakan diksi yang provokatif seperti “kontroversial”, “memicu kemarahan publik”, atau “kiai terseret polemik.” *Framing* tersebut secara ideologis membentuk citra kiai bukan sebagai figur ulama yang dihormati, melainkan sosok publik biasa yang layak menjadi objek kritik hingga cemoohan. Melalui narasi, tone pemberitaan, dan pemilihan visual yang disengaja, media *menggeser* posisi kiai dari simbol otoritas moral Islam menjadi figur rentan yang dimaknai secara sekuler dan sensasional. Proses *encoding* ini mencerminkan reproduksi makna yang melemahkan tradisi adab dan penghormatan terhadap ulama dalam budaya Islam, serta mengabaikan nilai Qur’ani tentang kehormatan dan keteladanan ulama sebagaimana tercermin dalam prinsip QS. Al-Hujurat: 2 tentang larangan meninggikan suara terhadap pemimpin agama. Dengan demikian,

televisi tidak hanya menyajikan informasi, tetapi turut membentuk realitas sosial yang menormalisasi praktik verbal abuse terhadap otoritas keagamaan dan mengaburkan batas akhlak publik dalam bingkai budaya media modern.

Dalam tahap *decoding*, audiens menafsirkan pesan media sesuai latar sosial, religius, dan pengalaman budaya masing-masing. Sebagian penonton menerima (*dominant-hegemonic reading*) konstruksi media bahwa kiai pantas dikritik keras dan diperlakukan sama dengan tokoh publik lain, sehingga pelecehan verbal dianggap wajar dalam ruang publik. Sementara itu, sebagian audiens lainnya (*negotiated reading*) memahami bahwa kiai adalah sosok ulama yang dihormati, namun sekaligus menilai bahwa kritik keras media diperbolehkan dalam kerangka kebebasan berekspresi. Adapun kelompok audiens dengan penafsiran oposisi (*oppositional reading*) menolak *framing* media dan melihatnya sebagai bentuk degradasi terhadap martabat ulama serta pelanggaran nilai etik Islam. Mereka memaknai bahwa tindakan media tersebut mencerminkan fenomena sosial yang merusak adab kepada ahli ilmu dan berpotensi melemahkan otoritas moral agama di masyarakat. Di titik ini, proses *decoding* menunjukkan pergulatan makna antara budaya media yang liberal, budaya hormat dalam tradisi pesantren, serta nilai akhlak Islam yang mengikat umat dalam penghormatan kepada ahli ilmu.

Analisis Sinkronisasi dengan Nilai Adab dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa representasi pelecehan terhadap kiai dalam media televisi bertentangan dengan prinsip etika komunikasi yang ditegaskan Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Ahzab, QS. al-Hujurat: 11 tentang etika komunikasi, adab sopan santun dan pelarangan mengolok-ngolok orang lain serta merendahkan orang lain, kemudian QS. al-Hujurat: 2 yang melarang mengangkat suara dan memperlakukan pemimpin agama secara tidak sopan. Ayat tersebut menekankan adab sebagai bentuk takwa dan menghargai otoritas keilmuan. Selain itu, QS. al-Hujurat: 6 mengingatkan agar umat Islam *bertabayyun* ketika menerima informasi dari pihak yang tidak terpercaya, terutama informasi yang dapat merusak kehormatan suatu kelompok. Dalam konteks ini, media yang menampilkan cuplikan ceramah secara parsial tanpa verifikasi substansi telah memicu kesalahpahaman publik dan menggerus kehormatan ulama. Sinkronisasi antara teori Stuart Hall dan ajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa representasi media bukan hanya persoalan wacana budaya, tetapi juga problem moral dan spiritual. Islam mengatur adab dalam berbicara, menghargai ulama sebagai pewaris Nabi, dan menghindari potongan informasi yang menimbulkan fitnah. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa etika Qur'ani dapat menjadi paradigma kritis untuk menilai produksi makna media dan menjaga kehormatan tokoh agama dalam ruang publik modern.

**Tabel 1:** Analisis Representasi Stuart Hall dan Sinkronisasi Nilai Adab dalam Al-Quran

No	Komponen Analisis	Temuan Penelitian	Konsep Teori Representasi Stuart Hall	Etika Qur’ani (Adab kepada Ulama)
1.	Proses <i>Encoding</i> Media (Produksi Makna oleh Media Televisi)	Pelecehan terhadap kiai dikonstruksi melalui dialog, gambar, bahasa, narasi, adegan humor, efek dan framing, visual/audiovisual	Media <i>encoding meaning</i> sesuai ideologi industri hiburan (media secara ideologis menaturalisasi budaya <i>disrespect</i> terhadap ulama)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbicara dan bersikap baik (QS. Al-Baqarah: 83 dan QS. Al-Ahzab: 70)</li> <li>Larangan mengolok-ngolok dan mencela (QS. Al-Hujurat: 11)</li> <li>Tidak menyebarkan aib atau fitnah (QS. Al-Hujurat: 6)</li> <li>Tidak meninggikan suara &amp; menjaga kehormatan figur mulia (QS. Al-Hujurat: 2)</li> </ul>
2.	Representasi Kiai	Kiai digambarkan sebagai objek lelucon	Representasi dibentuk oleh struktur makna budaya media	QS. Al-Mujadilah: 11 — memuliakan orang berilmu
3.	Motif Media	Rating, komersialisasi, mengikuti tren	Media dikendalikan logika kapital dan budaya populer	QS. Al-Hujurat: 6 — prinsip <i>tabayyun</i> dan kehati-hatian dalam informasi
4.	<i>Decoding</i> (Penerimaan atau pemaknaan Audiens)	Sebagian masyarakat menganggap lucu; sebagian menolak dan mengkritik (respon melalui komentar di media)	<i>Dominant-Hegemonic Reading</i> (Audiens menerima makna media sepenuhnya), <i>Negotiated Reading</i> (Audiens menerima sebagian, menolak sebagian), <i>Oppositional Reading</i> (Audiens menolak makna media, memaknai dari perspektif adab Islam)	Prinsip amar ma’ruf nahi munkar — menolak penghinaan pada ulama (QS. Al-Hujurat: 11)
5.	Dampak Sosial	Erosi martabat kiai, degradasi otoritas moral ulama	Representasi membentuk persepsi public	QS. Al-Hujurat: 11 — larangan mengejek, mencela, merendahkan orang beriman

6.	Respons Publik	Protes dari pesantren, ormas Islam, tokoh agama	Bentuk <i>oppositional decoding</i> terhadap media (penolakan terhadap bingkai (framing) media)	Menjaga kehormatan syiar agama dan tokoh ulama
----	----------------	---	---	--

Integrasi Temuan dengan Teori Representasi Stuart Hall dan al-Qur'an menunjukkan bahwa temuan penelitian memperlihatkan bahwa representasi pelecehan terhadap kiai dalam media televisi nasional tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena komunikasi publik, tetapi sebagai proses produksi makna yang bersinggungan dengan nilai-nilai sakral dalam Islam. Teori Representasi Stuart Hall menegaskan bahwa makna tidak bersifat netral atau alami, tetapi dikonstruksi melalui proses *encoding* yang berlandaskan ideologi, preferensi pasar, dan orientasi budaya media. Produksi narasi, pemilihan potongan visual, serta gaya penyampaian yang merendahkan atau menormalisasi candaan terhadap kiai mencerminkan konstruksi makna yang mendekonstruksi otoritas moral ulama sebagai pewaris ilmu para nabi. Dalam konteks *decoding*, respons audiens menunjukkan adanya spektrum penerimaan dari dominan hingga oposisi, dipengaruhi oleh tingkat literasi agama dan sensitivitas adab keagamaan.

Integrasi perspektif Qur'ani mempertegas batasan moral dalam produksi dan resepsi makna. Prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi atau *tabayyun* juga mendapat penekanan kuat dalam Al-Qur'an (QS. al-Hujurat: 6), tetapi juga memerintahkan adab komunikasi baik dan bersikap (QS. Al-Baqarah: 83 dan QS. Al-Ahzab: 70), tidak boleh merendahkan dan menolak-ngolok orang lain (QS. Al-Hujurat: 11), terutama terhadap figur berilmu, sebagaimana tercermin dalam larangan meninggikan suara di hadapan Rasul (QS. al-Hujurat: 2). Prinsip ini menjadi dasar etika penghormatan kepada ulama sebagai penerus misi kenabian. Dengan demikian, representasi media yang merendahkan kiai merupakan bentuk disonansi antara konstruksi makna media dan etika Qur'ani, di mana media mengedepankan kebebasan ekspresi dan komodifikasi konten, sedangkan Islam mengutamakan kehormatan ilmu, martabat ulama, serta kehati-hatian dalam penyampaian informasi. Oleh sebab itu, rekonsiliasi antara kebebasan media dan etika Qur'ani menuntut adanya kesadaran kritis dalam produksi pesan serta kapasitas literasi agama dalam proses pemaknaan di tingkat audiens.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena pelecehan terhadap kiai dalam media massa merupakan bentuk krisis adab dan degradasi moral dalam komunikasi publik modern. Tayangan televisi yang menampilkan kiai sebagai objek lelucon atau candaan tanpa mempertimbangkan konteks keagamaan dan budaya pesantren menunjukkan lemahnya kesadaran etis dalam industri media. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, konstruksi makna (*encoding*) yang dilakukan oleh media televisi mengandung ideologi hiburan yang mengutamakan rating dan sensasi,

bukan nilai-nilai edukatif dan spiritual. Sementara itu, reaksi publik (decoding) menunjukkan adanya kesenjangan pemaknaan: sebagian masyarakat menganggapnya hiburan, sedangkan kalangan pesantren dan tokoh agama menilainya sebagai pelecehan terhadap martabat ulama. Dalam perspektif Al-Qur'an, praktik semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran adab Islam, seperti yang telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 70 dan QS. Al-Baqarah: 83 tentang berbicara baik, QS. Al-Hujurat: 2 tentang penghormatan terhadap tokoh agama, QS. Al-Hujurat: 11 tentang larangan menghina sesama, dan QS. Al-Hujurat: 6 tentang kewajiban tabayyun. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ulama bukan sekadar etika sosial, tetapi perintah keagamaan yang menjaga kehormatan ilmu dan kesucian syiar Islam. Oleh karena itu, media seharusnya berperan sebagai sarana dakwah dan pendidikan publik yang mengedepankan nilai kebenaran, kehati-hatian, dan kesantunan, bukan sekadar alat hiburan yang mengorbankan martabat tokoh agama. Integrasi antara teori representasi dan nilai adab Qur'ani menjadi penting sebagai dasar normatif untuk membangun etika media Islami yang adil, berimbang, dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. (2023). Pendidikan Islam Dan Adab Belajar Perspektif KH . Hasyim Asy' ari. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 461–482.
- Al-Thabary, Ibnu Jarir, "Tafsir al-Thabari Jamik al-Bayan fi Tafsir al-Quran : Surat al-Hujurat ayat 6", *altafsif.com*, diakses pada 05 November 2025. <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=1&tTafsirNo=1&tSoraNo=49&tAyahNo=6&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>
- Al-Tirmidzi. (t.th). *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Darul Fikr.
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Terjemah Ta'lim Mutaallim*. MUTIARA ILMU.
- Christhoper Yudha Erlangga, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati. (2022). Citra Tubuh Perempuan Dalam Foto Pada Instagram Apeldede Sebaga Sarana Satire. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 30–38.
- Fauziah Alamsyah, F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Huda, S. (2021). Ulama Pewaris Para Nabi: Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer. *Al-Hikmah*, 7(2), 155–171. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.10674>
- Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, R. H. H. (2023). ADAB SEBAGAI AKTUALISASI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIV(2), 56–76.
- Katsir, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Amr bin, "Tafsir Ibn Katsir : Surat al-Hujurat ayat 6", *altafsif.com*, diakses pada 05 November 2025. <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=1&tTafsirNo=7&tSoraNo=49&tAyahNo=11&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>
- Lillah, M. Fathu, (2025). *TA'LIM MUTA'ALLIM; Kajian dan Analisi Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, Kediri: Santri Salaf Press.
- Mualimin, K., Jaelani, L. Y., Mubarak, A., & Hermawan, R. C. (2025). Agama, Masyarakat, dan Media "sejarah Representasi Agama di Media." *Hikmah*, 19(1),

- 99–122.
- Muhammad Ibnu Malik. (2023). Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 211–225.
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115–125. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3534>
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). KOMODIFIKASI IDENTITAS TIONGHOA DALAM HUMOR : STUDI ENCODING / DECODING STUART HALL TENTANG PERTUNJUKAN STAND-UP COMEDY ERNEST PRAKASA. *JURNAL PAPATUNG*, 2(3), 161–177.
- Purnomo, H. (2016). Kiai dan TRANSFORMASI SOSIAL Dinamika Kiai Dalam Masyarakat. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). TANGGA ILMU.
- Puspitaningrum, D. (2023). CRAZY RICH DI MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI TEORI ENCODING-DECODING. *JIP; Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2), 487–494.
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival : Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20.
- Rizal Effendi Putra, Muhammad Irham, & Siti Mufida. (2024). Popularitas Ulama Melalui Media Baru. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i1.875>
- Rizky, M. F. (2024). ETIKA KOMUKASI ISLAM ISLAM: ANALISIS LITERATUR QUR'AN DAN HADITS DALAM RIYADUS SHOLIHIN. *Literasi Kita Indonesia*, 5(2), 100–119.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati.
- Yustiasari, F. L. W. (2014). PESANTREN; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya. *Jurnal Madania*, 4(2), 163–186.
- Yusuf, I. A., & Utami, P. (2007). Kontroversi Rating di Belantara Industri Televisi. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 221–234.